

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Istilah strategi pada awalnya banyak digunakan dalam konteks militer untuk menunjukkan cara mengatur kekuatan agar tujuan tertentu dapat dicapai. Dalam perkembangan berikutnya, istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam pembelajaran, strategi tidak sekadar dipahami sebagai cara mengajar, tetapi sebagai rancangan tindakan yang disusun secara sadar oleh guru dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi, waktu, serta sumber belajar yang tersedia.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai pola umum kegiatan yang digunakan guru dan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan terarah. Kemp dalam Sobry Sutikno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Senada dengan itu, Wina Sanjaya (2013) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan tindakan yang disusun secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan terarah dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.¹²

Dalam Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, pengembangan peserta didik diarahkan pada keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹³ Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru PAI perlu dirancang secara terpadu agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama

¹² M.sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021). 44

¹³ Siti Nurhasanah et al., *Buku Strategi Pembelajaran, Edu Pustaka* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019). 253

secara konseptual, tetapi juga mampu membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran juga tidak dapat dipisahkan dari komponen pembelajaran lain. Pendekatan, metode, teknik, media, sumber belajar, dan evaluasi merupakan unsur yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.¹⁴ Guru perlu menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik, tingkat kemampuan, kondisi kelas, materi yang diajarkan, serta tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, strategi pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak dapat diterapkan secara seragam dalam setiap situasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi tersebut mencakup cara guru merancang kegiatan, memilih pendekatan dan metode, melaksanakan pembelajaran, membimbing peserta didik, memberikan motivasi, memantau perkembangan, serta menyesuaikan kegiatan dengan kondisi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, strategi guru PAI tidak dibahas secara umum, tetapi difokuskan pada strategi guru dalam pengelolaan program hafalan Juz ‘Amma.

2. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Al-Qur’an

Dalam pembelajaran hafalan Al-Qur’an, termasuk hafalan Juz ‘Amma, strategi guru menjadi unsur penting karena kegiatan menghafal membutuhkan proses yang bertahap, berulang, dan berkelanjutan. Guru tidak cukup hanya memberi tugas hafalan, tetapi juga perlu membimbing peserta didik agar mampu menghafal secara bertahap, menjaga kelancaran hafalan, dan melakukan pengulangan secara berkelanjutan. Proses ini memerlukan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator.¹⁵

Strategi guru dalam program hafalan Juz ‘Amma merupakan serangkaian langkah yang dilakukan secara terencana untuk membantu peserta didik mencapai

¹⁴ Haudi, *Strategi Pembelajaran, Insan Cendekia Mandiri* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>. 44

¹⁵ Nailatus Salma dan Rofiqotul Aini, “Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan juz 30 siswa melalui pelajaran BTQ di SMK Baitussalam Pekalongan,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 4 (2024): 144–46, <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v10i4.87682>. 144

target hafalan secara efektif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode menghafal, tetapi juga mencakup pendekatan pembelajaran serta peran guru dalam mengelola proses hafalan. Dalam pelaksanaannya, strategi guru sangat menentukan keberhasilan program, karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan bimbingan, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten.

3. Pendekatan dalam Program Hafalan

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum yang digunakan guru dalam merancang proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶ Dalam konteks program hafalan Juz 'Amma sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, guru sebagai fasilitator utama memainkan peran yang sangat strategis untuk menciptakan pendekatan efektif dalam membantu peserta didik menghafal Juz 'Amma dengan baik dan tertib. Pendekatan yang digunakan tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga aspek emosional dan psikologis peserta didik agar mereka lebih mudah dan termotivasi untuk menghafal. Beberapa pendekatan utama dalam program hafalan ini meliputi sebagai berikut.

1) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan cara melatih peserta didik melakukan kegiatan positif secara berulang dan konsisten.¹⁷ Dalam program hafalan, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mengulang hafalan, menyeter hafalan, dan memperbaiki bacaan secara rutin. Melalui pembiasaan, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki.

¹⁶ Nurhasanah et al., *Buku Strategi Pembelajaran*. 29

¹⁷ Kemdiktisaintek, "*Pertemuan 6 Pendekatan Pembelajaran*" (https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%206%20PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN.pdf, diakses 6 April 2026),

2) Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan memahami serta mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi.¹⁸ Dalam program hafalan, peserta didik tidak selalu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, motivasi, dan hambatan belajar yang sama. Karena itu, guru perlu memahami kesulitan yang dihadapi peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai, baik melalui pendampingan langsung, pengulangan tambahan, penyesuaian target hafalan, maupun pemilihan metode pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu peserta didik mencapai penguasaan yang optimal.

3) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.¹⁹ Dalam program hafalan Juz 'Amma, pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan menghubungkan hafalan surah-surah pendek dengan praktik ibadah sehari-hari, seperti bacaan salat, doa, dan pembiasaan keagamaan di sekolah. Melalui cara ini, hafalan tidak hanya dipahami sebagai tugas akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan religius yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna karena materi yang dihafalkan tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan memiliki relevansi langsung dengan pengalaman keagamaan peserta didik.

4) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan aspek perasaan peserta didik melalui berbagai bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal dengan

¹⁸ Kemdiktisaintek, "Pertemuan 6 Pendekatan Pembelajaran," 2003, https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/PERTEMUAN_6_PENDEKATAN_PEMBELAJARAN.pdf.

¹⁹ Adolf Basian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), hlm. 24.

sentuhan emosi dan perasaan.²⁰ Dalam program hafalan, pendekatan emosional menjadi penting karena dapat membantu meningkatkan semangat, ketekunan, serta minat peserta didik dalam menghafal melalui pemberian motivasi, apresiasi, dan bimbingan yang menyentuh aspek perasaan.

4. Metode Hafalan

Secara teoretis, metode dan teknik pembelajaran agama tidak berbeda secara mendasar dari metode pembelajaran pada umumnya. Namun, pembelajaran agama memiliki tuntutan yang lebih luas karena ajaran agama tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik, pembiasaan, tata cara yang benar, dan keteladanan.²¹

Dalam konteks hafalan Juz ‘Ammah, metode hafalan dipahami sebagai cara yang digunakan guru untuk membantu peserta didik membaca, menghafal, mengulang, dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an secara bertahap. Karena itu, metode yang digunakan tidak hanya diarahkan pada penambahan hafalan, tetapi juga pada ketepatan bacaan, kelancaran setoran, penguatan hafalan melalui pengulangan, serta pembiasaan peserta didik agar mampu menjaga hafalan yang telah diperoleh.

1) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan cara belajar Al-Qur’an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau.²² Metode *talaqqi* merupakan metode pembelajaran Al-Qur’an yang dilakukan melalui pertemuan langsung antarguru dan peserta didik. Dalam metode ini, guru dapat membacakan ayat kemudian peserta didik menirukan, atau peserta didik membacakan hafalannya di hadapan guru lalu guru menyimak dan memperbaiki kesalahan. Metode *talaqqi* penting dalam pembelajaran hafalan karena guru dapat mengetahui ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta kesalahan tajwid atau makhraj secara langsung.

²⁰ Kemdiktisaintek, "*Pertemuan 6 Pendekatan Pembelajaran*" (https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/PERTEMUAN%206%20PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN.pdf, diakses 6 April 2026),

²¹ Nurhasanah et al., *Buku Strategi Pembelajaran*. 266

²² Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Quran* (Bantul: Lembaga Ladang Kota, 2022). 74

2) Metode *Muraja'ah*

Muraja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dimiliki. Dalam program hafalan, *muraja'ah* berfungsi menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Peserta didik yang hanya menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan lama berisiko kehilangan hafalan yang sudah dikuasai. Karena itu, *muraja'ah* perlu dilakukan secara rutin, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.²³

3) Metode *Tikrar*

Istilah *tikrar* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang-ulang di mana peserta didik diajarkan oleh guru untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang akan dihafal agar melekat dalam ingatan.²⁴ Metode ini digunakan untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan yang teratur. Dalam hafalan Al-Qur'an, *tikrar* membantu peserta didik memindahkan hafalan dari ingatan jangka pendek menuju ingatan yang lebih kuat. Metode ini relevan digunakan terutama bagi peserta didik yang membutuhkan penguatan hafalan secara bertahap.

4) Metode *Tasmi'*

Tasmi' merupakan metode memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada guru, pembimbing, maupun teman, untuk mengetahui kelancaran dan ketepatan hafalan yang dimiliki peserta didik.²⁵ Dalam program hafalan di sekolah, *tasmi'* berfungsi sebagai kontrol kualitas karena kesalahan bacaan atau kekurangan hafalan dapat diketahui melalui proses penyimakan. Selain itu, *tasmi'* juga melatih peserta didik agar lebih fokus, berani, dan bertanggung jawab ketika menyampaikan hafalannya secara lisan. Melalui metode ini, hafalan

²³ Acim. 92

²⁴ Ali Ridho, Seipah Kardipah, dan Hesti Kusumaningrum, "Pembelajaran Hafalan Al- Qur ' an Dengan Metode Tikror Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Smk Muhammadiyah Adiwerna," *Alkhomisi: Aksi dan Kontribusi untuk Masyarakat Inklusif* 1, no. 2 (2024): 1–13, <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/article/view/96>.

²⁵ Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Quran*. 29

peserta didik dapat disimak oleh guru atau kiai sehingga letak kesalahan ayat yang dihafalkan dapat diketahui dan diperbaiki.

5. Peran Guru PAI dalam Program Hafalan

Guru memiliki peran penting sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam memotivasi peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam menguasai keterampilan didaktik dan metodik menjadi kunci dalam menciptakan proses belajar yang efektif, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.²⁶ Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga perancang, sumber belajar, motivator, fasilitator, pengelola, dan pembimbing.

1) Guru sebagai Perancang Pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran, guru bertugas menyiapkan arah dan perangkat kegiatan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam program hafalan Juz ‘Ammah, peran ini tampak pada penentuan target hafalan, pengaturan jadwal setoran, pemilihan metode, penyediaan sumber belajar, penggunaan media yang sesuai, penentuan sistem pemantauan, serta penyusunan bentuk evaluasi. Perancangan yang matang membuat program berjalan lebih terarah, membantu guru memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif, dan memudahkan pemantauan perkembangan hafalan peserta didik.²⁷

2) Guru sebagai Sumber Belajar

Sebagai sumber belajar, guru PAI menjadi rujukan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi, memahami materi, dan mendapatkan arahan selama proses pembelajaran. Peran ini menuntut guru mampu menyampaikan penjelasan secara jelas, memilih metode yang sesuai, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan memperoleh jawaban yang relevan.²⁸ Dalam program hafalan Juz ‘Ammah, peran guru sebagai

²⁶ Nurhasanah et al., *Buku Strategi Pembelajaran*. 268

²⁷ Adolf Bastian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022). 58-59

²⁸ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). 144

sumber belajar tampak pada kemampuannya memberi contoh bacaan Al-Qur'an yang benar, terutama dalam aspek makhraj, tajwid, kelancaran, dan ketepatan pelafalan. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik agar dapat menjadi acuan bagi peserta didik dalam memperbaiki bacaan dan hafalan.

3) Guru sebagai Motivator Pembelajaran

Sebagai motivator, guru berperan menumbuhkan semangat peserta didik agar tetap konsisten mengikuti program hafalan. Dalam program hafalan Juz 'Amma, motivasi dapat diberikan melalui nasihat, apresiasi, penguatan, penetapan target yang realistis, serta perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi peserta didik. Peran ini penting karena tidak semua peserta didik memiliki dorongan, kemampuan, dan kepercayaan diri yang sama dalam menghafal. Oleh karena itu, pemberian motivasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta didukung oleh kemampuan sosial dan profesional guru dalam membangun hubungan edukatif yang menunjang perkembangan personal dan sosial peserta didik.²⁹

4) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI tercermin dari kemampuannya menjadi pengembang, penggerak, dan pendorong keberhasilan peserta didik.³⁰ Dalam program hafalan Juz 'Amma, peran ini tampak melalui penyediaan ruang untuk setoran, pembiasaan *muraja'ah*, latihan membaca, pembimbingan individual, serta pemanfaatan media pendukung yang membantu peserta didik mengikuti proses hafalan. Dengan demikian, guru tidak hanya menuntut peserta didik mencapai target hafalan, tetapi juga menyediakan proses dan kondisi belajar yang memungkinkan mereka mencapai target tersebut secara bertahap.

5) Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola, guru bertugas menata jalannya pembelajaran agar berlangsung tertib, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program hafalan Juz 'Amma, pengelolaan tersebut mencakup

²⁹ Bastian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. 61-62

³⁰ Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. 145

pengaturan waktu, pembagian giliran setoran, pencatatan perkembangan hafalan, pengendalian suasana kelas, serta penyesuaian kegiatan dengan kondisi peserta didik. Pengelolaan yang baik membantu program berjalan lebih konsisten, menjaga keteraturan proses hafalan, dan memudahkan guru memantau capaian peserta didik.³¹

6) Guru sebagai Pembimbing.

Sebagai pembimbing, guru berperan membantu peserta didik menghadapi hambatan yang muncul selama proses menghafal. Bimbingan dapat diberikan kepada peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sulit mengingat hafalan, kurang percaya diri, atau belum terbiasa melakukan *muraja'ah* secara teratur. Agar bimbingan berjalan efektif, guru perlu memahami karakteristik peserta didik, mengenali kebutuhan belajarnya, dan memberikan arahan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.³²

B. Program Hafalan Juz 'Amma

Program hafalan Juz 'Amma merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada penguasaan hafalan juz ke-30 Al-Qur'an, yaitu dari surah An-Naba' hingga An-Nas. Program ini umumnya dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran PAI di sekolah, dengan tujuan membekali peserta didik kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar.³³

Juz 'Amma sering dijadikan materi awal dalam program hafalan karena memuat surah-surah pendek yang relatif lebih mudah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, sebagian surah dalam Juz 'Amma juga sering digunakan dalam praktik ibadah harian, terutama dalam salat. Oleh karena itu, program hafalan Juz 'Amma tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat ayat, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pembiasaan ibadah dan penguatan nilai religius peserta didik.

³¹ Tambak. 147

³² Bastian dan Reswita, *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. 61

³³ Nani Isnawati dan Mokhamad Choirul Hudha, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 9–21, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492>. 10.

Program hafalan Juz ‘Amma memiliki karakteristik yang menekankan pada keteraturan dan keberlanjutan. Kegiatan hafalan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta dilakukan secara rutin melalui jadwal yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan melalui kegiatan pengulangan (*muraja’ah*) agar hafalan tetap melekat dan tidak mudah lupa.³⁴

Selain berorientasi pada pencapaian hafalan, program hafalan Juz ‘Amma juga dapat menjadi sarana pembentukan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Melalui pembiasaan membaca dan menghafal, peserta didik dilatih untuk konsisten mengikuti proses, memperbaiki bacaan, serta menjaga hafalan yang telah diperoleh. Dengan demikian, program hafalan tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembinaan karakter keagamaan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan guru diperlukan untuk membantu peserta didik memperbaiki bacaan, terutama pada aspek kelancaran, panjang-pendek bacaan, tajwid, dan makhraj huruf.³⁵ Setoran hafalan kepada guru menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai kontrol terhadap perkembangan hafalan, sedangkan *muraja’ah* dilakukan secara rutin untuk menjaga hafalan agar tetap kuat. Oleh karena itu, program hafalan Juz ‘Amma membutuhkan keteraturan, pendampingan, dan pemantauan agar capaian hafalan peserta didik dapat berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, program hafalan Juz ‘Amma dalam penelitian ini dipahami sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur’an yang diarahkan untuk membimbing peserta didik dalam membaca, menghafal, menyeter, memperbaiki, dan menjaga hafalan surah-surah dalam Juz 30. Program ini tidak hanya bertujuan menambah jumlah hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca Al-Qur’an, memperbaiki kualitas bacaan, serta menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga hafalannya.

³⁴ Rara Lauchia, Fazza Erwina Dwi, dan Mulyadi Ahmad, “Penerapan Metode Muroja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an,” *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01, no. 01 (2023): 13–22, <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i1.11.19>

³⁵ Siti Istiqomah dan Mu’izatin Maulidiyah, “Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa di Madrasah Aliyah,” *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 58–76, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v5i1.1169>. 61

C. Pengelolaan Program Hafalan Juz ‘Ammā

Pengelolaan program pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya mengatur kegiatan pembelajaran secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.³⁶ Pengelolaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan rencana, tetapi juga mencakup pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian terhadap hasil kegiatan. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan program diperlukan agar seluruh komponen pembelajaran dapat berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, pengelolaan berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi manajemen meliputi *planning*, *organizing*, *staffing*, *motivating*, dan *controlling*.³⁷ Fungsi tersebut menunjukkan bahwa suatu program perlu diarahkan melalui penentuan tujuan, pengaturan kegiatan, penyediaan sumber daya manusia, pemberian dorongan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Namun, dalam konteks penelitian ini, pengelolaan program hafalan Juz ‘Ammā tidak dikaji sebagai manajemen kelembagaan secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada praktik pengelolaan program dalam pembelajaran PAI.

Dalam penelitian ini, pengelolaan program hafalan Juz ‘Ammā dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil pelaksanaan program. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Perencanaan menjadi dasar dalam menentukan arah dan mekanisme program, pelaksanaan menunjukkan bagaimana program dijalankan dalam kegiatan nyata, sedangkan hasil pelaksanaan memperlihatkan perkembangan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti program. Dengan demikian, teori pengelolaan digunakan sebagai landasan umum, sedangkan analisis penelitian diarahkan pada proses guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, dan melihat hasil pelaksanaan program hafalan Juz ‘Ammā.

³⁶ Jaka Wijaya Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*, ed. oleh Paput Cahyono (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023). 142

³⁷ George R. Terry dan Leslie W Rue, *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). 8-9

1. Perencanaan Program

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pengelolaan program pembelajaran. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tahap ini berfungsi untuk menentukan arah kegiatan sebelum program dilaksanakan. Dalam pembelajaran, perencanaan mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, pengaturan waktu, penggunaan media atau sumber belajar, serta penentuan cara menilai ketercapaian tujuan. Perencanaan yang baik membantu guru menjalankan pembelajaran secara lebih terarah dan meminimalkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan.³⁸

Pada tahap perencanaan, guru perlu merumuskan unsur-unsur pembelajaran secara utuh agar program yang disusun dapat dilaksanakan dengan jelas. Unsur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode dan strategi, media, sumber belajar, alokasi waktu, serta bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai ketercapaian program. Dengan susunan tersebut, perencanaan tidak hanya menjadi panduan sebelum kegiatan dilaksanakan, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol dalam proses pembelajaran.³⁹

Menurut Sagala dalam Deprizon (2022), perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi beberapa kegiatan, yaitu menetapkan kegiatan yang akan dilakukan guru, menentukan waktu dan cara pelaksanaannya, membatasi sasaran berdasarkan tujuan instruksional, menetapkan target pembelajaran, mengumpulkan serta menganalisis informasi yang diperlukan, dan mengomunikasikan rencana pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁴⁰

Berdasarkan pandangan tersebut, perencanaan tidak dapat dilepaskan dari kondisi nyata peserta didik dan lingkungan belajar. Guru perlu mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik, latar belakang, kesiapan belajar, ketersediaan waktu, serta sarana pendukung. Perencanaan yang tidak

³⁸ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021). 60

³⁹ Akhmad Ramli, *Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam* (Samarinda: UIN Samarinda Kalimantan Timur, 2022). 27

⁴⁰ Deprizon et al., *Metodologi Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Nuta Media, 2022). 11

memperhatikan kondisi tersebut berisiko sulit diterapkan, meskipun secara administratif tampak lengkap.

Dalam program hafalan Al-Qur'an, perencanaan memiliki posisi penting karena kegiatan hafalan membutuhkan target, jadwal, mekanisme setoran, serta pola pemantauan yang jelas. Guru perlu menentukan surah atau ayat yang menjadi target hafalan, mengatur waktu pelaksanaan, memilih strategi pembimbingan, dan menyiapkan cara mencatat perkembangan hafalan peserta didik. Perencanaan yang jelas akan memudahkan guru mengontrol perkembangan hafalan dan membantu peserta didik memahami tahapan kegiatan yang harus mereka ikuti.

Namun, perencanaan program hafalan juga perlu memperhatikan kondisi nyata peserta didik. Kemampuan membaca Al-Qur'an, daya ingat, motivasi, ketersediaan waktu, dan karakter kelas dapat memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, perencanaan program hafalan Juz 'Amma tidak hanya membutuhkan target yang jelas, tetapi juga perlu bersifat adaptif agar dapat diterapkan sesuai kemampuan peserta didik dan kondisi pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, perencanaan program hafalan Juz 'Amma dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyusunan arah dan mekanisme kegiatan hafalan Juz 'Amma. Perencanaan tersebut mencakup tujuan program, target hafalan, jadwal pelaksanaan, strategi pembimbingan, sistem pemantauan, dan bentuk evaluasi yang digunakan guru PAI.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program merupakan tahap ketika rencana pembelajaran diwujudkan dalam kegiatan nyata. Pada tahap ini, guru menjalankan kegiatan sesuai rancangan yang telah disusun, tetapi tetap perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi lapangan. Pelaksanaan menjadi bagian penting karena menentukan sejauh mana perencanaan yang telah dibuat dapat dijalankan secara efektif.⁴¹

Dalam penelitian ini, pelaksanaan program hafalan Juz 'Amma dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, teori

⁴¹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 38

pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru PAI menjalankan program hafalan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, Rusman menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan, antara lain tujuan, materi, metode, dan evaluasi.⁴² Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tidak cukup dipahami sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses guru dalam mengelola komponen pembelajaran agar sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip standar proses pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya diselenggarakan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, pembelajaran perlu memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.⁴³ Dalam proses tersebut, guru berperan melalui keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Prinsip tersebut penting dalam pelaksanaan program hafalan karena kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak cukup dilakukan dengan pemberian tugas hafalan. Peserta didik membutuhkan arahan, contoh bacaan, pengulangan, penyimakan, koreksi, motivasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik merasa mampu, terbimbing, dan terdorong untuk mengikuti proses hafalan sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program hafalan tidak hanya berorientasi pada setoran hafalan, tetapi juga pada proses pembinaan yang membantu peserta didik memperbaiki bacaan, menjaga hafalan, dan membangun kebiasaan mengulang secara teratur.

⁴² Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017).

1

⁴³ Permendikbudristek, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Kemendikbudristek* 1, no. 69 (2022): 5–24. 9

Pelaksanaan program hafalan perlu berlangsung secara fleksibel dan adaptif. Meskipun rencana telah disusun, kondisi peserta didik dan situasi kelas tidak selalu sama dengan rancangan awal. Perbedaan kemampuan, motivasi, kedisiplinan, minat belajar, serta lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi jalannya kegiatan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pelaksanaan program dengan keadaan yang dihadapi tanpa melepaskan arah tujuan yang telah ditetapkan.

Selain menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi lapangan, guru juga perlu memastikan bahwa metode, media, dan strategi yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemilihan metode berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran karena setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.⁴⁴ Dalam konteks hafalan Juz ‘Ammah, metode seperti setoran, *muraja’ah*, *talaqqi*, *tikrār*, dan *tasmi*’ dapat digunakan sesuai kondisi peserta didik dan kebijakan guru. Dengan kata lain, pelaksanaan program tidak hanya berkaitan dengan menjalankan kegiatan hafalan, tetapi juga dengan kemampuan guru memilih strategi yang tepat dalam situasi pembelajaran yang beragam.

Dengan demikian, pelaksanaan program pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai proses guru PAI menjalankan program hafalan Juz ‘Ammah melalui kegiatan setoran, *muraja’ah*, pembimbingan, motivasi, pencatatan perkembangan, dan penyesuaian strategi sesuai kondisi peserta didik. Pelaksanaan menjadi tahap penting untuk mewujudkan rencana yang telah disusun, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola kegiatan secara efektif, adaptif, dan tetap mengarah pada tujuan program.

3. Hasil Pelaksanaan Program

Hasil pelaksanaan program menunjukkan perubahan yang tampak setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Hamalik dalam Fajri Ismail menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dipahami dari perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya

⁴⁴ Buna’i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 63

peningkatan atau perkembangan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.⁴⁵

Dalam konteks program hafalan Juz ‘Amma, hasil pelaksanaan program dapat dipahami sebagai perkembangan yang tampak setelah peserta didik mengikuti kegiatan hafalan secara berulang dan terarah. Hasil tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah surah atau ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga mencakup kualitas hafalan, kelancaran bacaan, ketepatan pelafalan, konsistensi setoran, dan kemampuan peserta didik menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Capaian yang paling mudah diamati dalam program hafalan adalah jumlah surah atau ayat yang berhasil dihafal peserta didik sesuai target yang ditetapkan. Namun, capaian hafalan tidak cukup dilihat dari kuantitas semata. Dalam praktik *tahfidz*, kualitas hafalan ditandai oleh kelancaran, ketepatan bacaan, dan kemampuan peserta didik membaca ayat tanpa banyak terhenti atau tertukar urutan.⁴⁶ Literatur *tahsin* juga menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur’an, baik melalui bacaan maupun hafalan, perlu memperhatikan ketepatan makhrāj, sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan agar hafalan yang dimiliki benar secara tartil. Dengan demikian, hasil pelaksanaan program hafalan Juz ‘Amma yang baik bukan hanya hafalan yang banyak, tetapi juga hafalan yang benar, lancar, dan sesuai kaidah bacaan Al-Qur’an.

Indikator lain yang penting adalah konsistensi dan keberlanjutan hafalan. Hasil yang baik terlihat ketika peserta didik tidak hanya mampu menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh melalui *muraja’ah* dan pengulangan. Sejumlah sumber tentang *tahfidz* menunjukkan bahwa pencatatan setoran, pengulangan hafalan, serta pendampingan guru memang diarahkan untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa.⁴⁷ Karena itu, keberlanjutan hafalan menjadi salah satu ukuran penting yang memperlihatkan apakah program benar-benar membentuk kemampuan yang stabil.

⁴⁵ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2018). 34

⁴⁶ Salma dan Aini, “Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan juz 30 siswa melalui pelajaran BTQ di SMK Baitussalam Pekalongan.” 14

⁴⁷ Annisa Wahyunita et al., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Tahfidz Al- Qur ’an di Smpit Insan,” *IMTIYAZ: Jurnal Kesehatan* 8, no. September (2024): 335–49, <http://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/1264/1102>. 88

Hasil pelaksanaan program hafalan juga dipengaruhi oleh motivasi peserta didik. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik berhubungan dengan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, sedangkan dukungan guru *tahfidz* memberi pengaruh positif terhadap motivasi menghafal. Pada titik ini, strategi guru PAI menjadi faktor yang ikut menentukan kualitas hasil pelaksanaan, karena arahan, penguatan, dan kedekatan pembinaan dapat membantu peserta didik lebih tekun menjaga target hafalannya.⁴⁸

Selain motivasi, intensitas hafalan dan lingkungan belajar juga ikut membentuk hasil capaian pelaksanaan program. Studi tentang pencapaian hafalan menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif, dukungan keluarga, metode pembelajaran yang efektif, dan rutinitas latihan yang terarah berpengaruh positif terhadap keberhasilan hafalan. Pada lembaga pendidikan, kondisi ini biasanya diperkuat melalui pembiasaan, pendampingan guru, serta suasana kelas atau sekolah yang memberi ruang bagi peserta didik untuk terus mengulang hafalan secara teratur.⁴⁹

Hasil pelaksanaan program hafalan Juz 'Ammah dalam penelitian ini dipahami sebagai perkembangan peserta didik setelah mengikuti program hafalan. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah hafalan, kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan makhraj, konsistensi setoran, kemampuan menjaga hafalan melalui *muraja'ah*, serta perubahan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti kegiatan hafalan. Capaian tersebut tidak hanya menunjukkan perkembangan akademik dalam bidang Al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan terbentuknya kebiasaan religius yang menjadi bagian dari tujuan pembelajaran PAI di sekolah.

⁴⁸ Atikah Jihan Salma, Mohammad Zakki Azani, dan Saddam Husein, "Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Menghafal Al Qur'an," *ISEEDU: Jurnal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 2 (2022): 212–23, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22122>. 215

⁴⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Muhammad Arifin Ainul Fatah, "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an," *Jurnal Education FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 534–40, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>. 535